

**TINDAK TUTUR KARYAWAN PADA EKSPEDISI
PT. DINAMIKA TRASINDO MANDIRI: KAJIAN PRAGMATIK**

**EMPLOYEES SPEECH ACT OF PT. DINAMIKA TRASINDO MANDIRI
PRAGMATIC STUDY**



TESIS

**BASRI
NIM: 105041102416**

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**TINDAK TUTUR KARYAWAN PADA EKSPEDISI
PT. DINAMIKA TRASINDO MANDIRI: KAJIAN PRAGMATIK**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disusun dan Diajukan oleh

**BASRI
NIM: 105041102416**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BUTN
2018**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BASRI

NIM : 105041102416

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis saya ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2018

Basri

ABSTRAK

Basri, 2018. *Tindak Tutur Karyawan Ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri: Kajian Pragmatik*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim, sebagai pembimbing I dan Andi Sukri Syamsuri sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) bagaimana bentuk tindak tutur lokusi? 2) Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi? 3) Bagaimana bentuk tindak tutur perlokusi?.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, adapun sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berasal dari tindak tutur karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri yang berjumlah 13 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam, teknik catat.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu 1) menentukan jenis tindak tutur, 2) menarik simpulan.

Hasil penelitian ini adalah pada karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam bertutur menggunakan tindak tutur lokusi, yang terbagi atas 3 bagian yaitu: 1) tindak tutur lokusi pernyataan, 2) tindak tutur lokusi pertanyaan dan 3) tindak tutur lokusi perintah. Tindak tutur ilokusi terdiri atas 5 bagian, yaitu: 1) tindak tutur asertif, 2) tindak tutur direktif, 3) tindak tutur komisif, 4) tindak tutur ekspresif, 5) tindak tutur deklaratif. Tindak tutur perlokusi

Kata kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan karena atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini sebagaimana yang diharapkan, walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada kita tokoh pilihan Allah Swt dan sekaligus figur teladan bagi semua umat di dunia yaitu Rasulullah saw kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini tidak lepas dari adanya bimbingan dari para dosen, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bantuan tersebut cukup memberikan andil dalam rangka kesempurnaan dalam penyelesaian hasil penelitian ini. Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan motivasi kepada penulis terutama Dr. Abd. Rahman Rahim M.Hum. sebagai dosen pembimbing I dan Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. sebagai dosen pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketulusannya telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, saran, dan dorongan, sejak penyusunan proposal hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terima kasih yang sama kepada Rektor dan Direktur Program Pascasarjan Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf atas kemudahan kepada penulis, baik waktu mengikuti proses perkuliahan maupun sampai pada saat penyusunan tesis. Kepada ketua dan seluruh dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis pengetahuan selama perkuliahan.

Secara terkhusus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada La Sabu dan Wa mula yang telah mendidik dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar, serta keluarga besar La Sabu abang saya La Yani, kakak saya Wa Mima, Hamna, Wa Asi dan seluruh ipar saya, yakni Inal, La Inda. Berkat kalian penulis tidak memunyai apa. Kuakui kalian bukan seorang magister

tetapi kalian telah menciptakan magister dan sesungguhnya kalian adalah magister yang sejati.

Teman-teman kelas B Program Pascasarjana selalu mendukung untuk penyelesaian tesis ini. Teman-teman buruh terutama sopir saya Joko Untung, mandor saya Pak Sariman. Serta sahabat yang terhebat saudara Nasri, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan jalan buat saya untuk memberanikan diri lanjut ke pasca

Akhir kata, semoga sepercik tinta yang tergores dalam penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca yang haus akan ilmu pengetahuan.

Akhir kata penulis mengucapkan Asalamualaikum Warahmatulahi wabarakatu.

Makassar, November 2018
Penulis

Basri

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PERBAIKAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Hasil Penelitian	9
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	12
1. Pragmatik	12
2. Tindak Tutur	15
3. Tindak Tutur dan Pragmatik	56

C. Kerangka Pikir	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
A. Pendekatan Penelitian.....	62
B. Data dan Sumber Data	63
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	64
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Teknik Analisis Data	66
F. Pengecekan Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan	94
BAB V PENUTUP	99
A. Simpulan	99
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, manusia harus berinteraksi dengan orang lain agar dapat bertahan hidup. Dalam interaksi dengan orang lain, manusia memerlukan suatu alat yang disebut dengan bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antara manusia dengan sesama anggota masyarakat. Bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak diragukan lagi keampuhannya dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Betapapun canggihnya, tetapi bahasa itu mempunyai peran yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Bahasa pada dasarnya yaitu sebagai alat berinteraksi atau alat berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2004:14). Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan dan interaksi yang erat dengan sesamanya. Interaksi manusia ditujukan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan berbagai cara baik secara lisan maupun tulisan karena pada hakikatnya, komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bermasyarakat adalah tuturan. Manusia menggunakan tuturan untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkannya terhadap lawan tuturnya. Hal tersebut berlaku sebaliknya pada lawan tutur yaitu dengan memberikan umpan balik terhadap penuturnya. Penggunaan tuturan dalam interaksi bermasyarakat membuat manusia memiliki ciri khas yang berbeda dengan makhluk lainnya.

Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam mempelajari segala bidang kehidupan, baik di kehidupan masyarakat maupun di kehidupan kita bekerja. Oleh sebab itu, perannya dalam penggunaan bahasa di tempat kerja harus mampu membantu seseorang mengenal dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan untuk ikut serta dalam interaksi sehari-sehari.

Aslinda dan Syafyahya (2007: 34) menyatakan “apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakan itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu orang tersebut harus menuangkan dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi manusia yang melibatkan dua unsur pokok yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur adalah seseorang yang melakukan tindak verbal, sedangkan mitra tutur adalah seseorang yang menjadi lawan dari penutur. Komunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya yang

melibatkan penutur dan mitra tutur tersebut menghasilkan aspek yang disebut tuturan.

Tuturan yang terjadi dalam sebuah interaksi berbahasa memiliki bermacam-macam maksud yang ingin disampaikan. Berkenaan dengan bermacam-macam maksud tersebut, Leech (1993:19-20) menyatakan bahwa sebuah tindak tutur mencakup (1) penutur dan mitratutur (2) konteks tuturan (3) tujuan tuturan (4) tindak tutur sebagai bentuk tindak atau aktivitas (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Berdasarkan uraian tersebut, makna yang menjadi kajian pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan konteks untuk memudahkan memahami makna tuturan.

Komunikasi dalam bermasyarakat dapat berupa lisan atau tulisan. Pada komunikasi lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur (pembicara) dan pihak yang menerima tindak tutur adalah mitratutur (penyimak), sedangkan dalam komunikasi tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitratutur yaitu pembaca.

Ditinjau dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk memberikan informasi kepada mitratutur. Penggunaan bahasa dalam suatu lingkup kerja merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kegiatan pekerjaan. Komunikasi

yang terjalin diantara para pekerja ini misalnya komunikasi dilakukan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri pada khususnya diharapkan dapat menyalurkan ide atau gagasan masing-masing sehingga dapat dipahami, diterima, dan diikuti oleh orang lain sebagai lawan tutur.

Proses penggunaan bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara diperlukan karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam menunjang kelancaran proses komunikasi di dalam proses kehidupan sehari-hari. Dalam proses keterampilan berbicara, karyawan ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri dituntut untuk bisa menyampaikan gagasan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam kegiatan sehari-harinya.

Salah satu penggunaan bahasa Indonesia khususnya berbicara, yang melibatkan penutur dan mitra tutur adalah kegiatan diskusi antara karyawan PT Dinamika Trasindo Mandiri tentang bagaimana cara membongkar yang dilakukan, agar barang yang dibongkar bisa cepat selesai dan aman dari klaim dari pihak yang memiliki barang. Diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian dan keputusan bersama mengenai sebuah masalah (Tarigan, 1997: 7).

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan sehari-hari karyawan ekspedisi PT Dinamika Trasindo Mandiri, ditemukan adanya penggunaan jenis tindak tutur yang digunakan oleh karyawan untuk menyampaikan maksud yang diinginkan.

Ada beberapa tindak tutur yang sering digunakan oleh karyawan dalam kegiatan sehari-hari, yaitu tindak tutur lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi, dan lain-lain. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu hal. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu, sedangkan tindak tutur perlokusi adalah efek yang ditimbulkan dari tuturan yang dilakukan oleh penutur terhadap petutur.

Pada kegiatan sehari-hari, terjadi pergantian peran antara penutur dan mitratutur dalam mengemukakan pendapat atau gagasan yang disampaikan. Dalam hal ini, ditemukan tuturan karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri menyampaikan pendapat, bertanya, memberikan sanggahan, menyuruh, memberikan izin serta menawarkan. Proses komunikasi yang berlangsung, terjadi dalam waktu sama dan hal ini sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Penjelasan di atas menegaskan bahwa, maksud yang ada pada ujaran dari penutur tidak bisa terlepas dari konteks situasi dan peristiwa dalam komunikasi tersebut sehingga mandor, dalam hal ini dituntut untuk bisa menggunakan bahasa yang mampu diterima, dipahami, dan memberikan pengaruh terhadap para buruhnya sebagai lawan tutur.

Tindak tutur yang dilakukan karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam kegiatan memiliki maksud dan tujuan dari setiap penutur terhadap mitratutur. Tujuan dan maksud tersebut tidak secara langsung diungkapkan secara jelas terhadap mitratutur khususnya dalam kegiatan

sehari-hari. Tujuan dan maksud tersebut diungkapkan melalui implikasi-implikasi yang mengharuskan mitratatur untuk memahaminya.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui secara langsung tindak tutur apa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh karyawan pada ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri yang beroperasi di Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud tindak tutur lokusi karyawan pada ekspedisi PT.
Dinamika Trasindo Mandiri yang muncul pada kegiatan sehari-hari?
2. Bagaimana wujud tindak tutur ilokusi karyawan pada ekspedisi PT.
Dinamika Trasindo Mandiri yang muncul pada kegiatan sehari-hari?
3. Bagaimana wujud tindak tutur perlokusi karyawan pada ekspedisi PT.
Dinamika Trasindo Mandiri yang muncul pada kegiatan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi karyawan pada ekspedisi PT.
Dinamika Trasindo Mandiri yang muncul pada kegiatan sehari-hari?
2. Mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi karyawan pada ekspedisi PT.
Dinamika Trasindo Mandiri yang muncul pada kegiatan sehari-hari?

3. Mendeskripsikan wujud tindak tutur perlokusi karyawan pada ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri yang muncul pada kegiatan sehari-hari?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun secara teoretis.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai tindak tutur karyawan PT Dinamika Trasindo Mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoris yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan teori-teori pragmatik dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindak tutur, khususnya tindak tutur karyawan ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya pada objek yang sejenis tetapi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, tinjauan terhadap hasil penelitian sangat penting untuk memengaruhi relevansinya.

Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Karyawan pada Ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri: Kajian Pragmatik”. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh David Kurniawan (2010) dengan judul penelitian “*Analisis Tindak Tutur Wacana dalam Iklan Siswa Kelas IX SMP N 1 Wabula, Kabupaten Buton*”. Adapun hasil penelitian David Kurniawan (2010) adalah 1) lokusi dalam bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah. 2) ilokusi, a) bentuk asertif (menunjukkan, menegaskan, menyebutkan, memberitahu), b) direktif (bertanya, menyuruh, melarang, memerintah), c) komisif (meminjam). 3) perlokusi dalam bentuk membuat mitratutur melakukan sesuatu, membuat mitratutur berpikir dan membuat mitratutur tertarik.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novika Kurniari (2010) dengan judul penelitian “*Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNISMUH Buton 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baubau*” . Pada penelitian

Novika Kurniari (2010) , dikaji jenis tindak tutur dan fungsi tindak tutur yang dilakukan oleh Mahasiswa PPL 2010. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah 1) jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi 2) fungsi tuturan yang ditemukan berupa fungsi menginformasikan, menyatakan, mempertahankan, menunjukkan, menuntut, menyebutkan, menanyakan, memerintah, meminta, menasihati, membujuk, mendesak, berterima kasih, meminta maaf, mengkritik, memuji, menyalahkan, berjanji, menawarkan, melarang, dan memberi izin.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian mengenai tindak tutur dalam kajian pragmatik. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini, yaitu meneliti tindak tutur dalam kajian pragmatik linguistik. Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian.

Subjek penelitian Novika (2010) adalah tuturan mahasiswa PPL UNISMUH Buton 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Baubau. Sedangkan dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah tuturan karyawan pada kegiatan pembongkaran barang pada ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri.. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian David yakni pada penelitian David, subjek penelitiannya adalah tuturan wacana dalam iklan pada siswa jenjang menengah pertama, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah tuturan karyawan pada ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan

penelitian terkait dengan penggunaan tindak tutur dalam kegiatan sehari-hari pada ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri.

Selain penelitian di atas ada juga penelitian yang relevan untuk menunjang penelitian ini adalah Nadya Pratiwi (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Ustad Nur Maulana pada Tayangan Islam Itu Indah” merupakan tiga masalah dalam penelitiannya. Ketiga masalah tersebut ialah: 1) bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur lokusi yang digunakan oleh Ustad Nur Maulana ketika ingin menyatakan sesuatu tentang topik kajian dakwah setiap episodenya, 2) bagaimanakah bentuk penerapan tindak tutur ilokusi pada saat Ustad Nur Maulana ketika ingin menyampaikan maksud penuturannya, 3) bagaimanakah bentuk tindak tutur perlokusi Ustad Nur Maulana berupa tuturan yang dapat memberikan pengaruh efek bagi mitra tuturnya. Berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi Ustad Nur Maulana dapat ditemukan dalam dua pola penutur, yakni monolog dan interaksi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut diaplikasikan ketika berdakwah untuk memberikan kemudahan penyampaian informasi bagi seluruh jamaahnya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Tuturan lokusi yang berupa pernyataan tersebut hanya bersifat informatif. Penutur hanya ingin memberikan pengetahuan tentang topik yang ingin dibahas dan mitra tutur menjadi pendengar dan memahami informasi yang diberikan oleh penutur. Untuk penerapan tindak ilokusi, digunakan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Jadi,

tindak tutur ilokusi tidak sekadar bersifat memberitahukan namun ada tujuan yang ingin dicapai, seperti memerintah, menegaskan, dan menyatakan mitratatur, sedangkan mitratatur perlokusi melakukan pola interaksi dengan jemaahnya.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Linguistik sebagai cabang ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Seperti yang diungkapkan di atas, linguistik memiliki berbagai cabang. Di antara cabang tersebut memiliki hubungan yang menelaah tentang makna-makna satuan lingual yaitu semantik dan pragmatik.

Ketika sebuah ujaran didengar oleh seseorang, biasanya ia tidak saja mencoba memahami makna kata-kata dalam ujaran tersebut, tetapi juga makna yang dikehendaki penutur. Untuk memahami makna tersebut, penutur perlu memerhatikan konteks yang ada agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan lancar, tetapi jika konteks tidak dipahami, terjadi kesalahpahaman sehingga komunikasi tidak berjalan lancar. Sehubungan dengan hal di atas, diperlukan suatu bidang ilmu

yang mempelajari ujaran dengan konteksnya yang disebut dengan pragmatik.

Dalam hal ini, beberapa pakar mendefinisikan pragmatik. Pragmatik merupakan telaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31), mengungkapkan definisi pragmatik lebih rinci, yaitu telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996: 1-2). Senada dengan hal tersebut, menurut Kridalaksana (2001: 176) pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari isyarat-isyarat bahasa yang mengakibatkan keserasian pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Leech ,dalam

Rohmadi, 2004: 2). Pendapat lain dikemukakan oleh Gazdar (dalam Nadar, 2009: 5) bahwa Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana.

Menurut Parker (dalam Nadar, 2009: 4) pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, dan menegaskan bahwa pragmatik tidak menelaah struktur bahasa secara internal seperti tata bahasa, melainkan secara eksternal.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2006: 3).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang terkait dengan aspek pemakaian dalam suatu komunikasi.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur bermula pada karya buku Austin dan Searle (dalam Ibrahim 1993:108). Bertolak dari pendapat tersebut, buku *How to do Things with Word* (bagaimana melakukan

sesuatu dengan kata-kata) dengan pengarang Austin dan Searle yang menyajikan makalah-makalah tindak tutur.

Dari pendapat di atas, Ibrahim (1993:109) menguraikan definisi tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Definisi Ibrahim terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82), beliau mendefinisikan tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Agustina, 2004: 50).

Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina tersebut, Soemarsono (2007: 2) mengemukakan tindak tutur adalah sepinggal tutur yang dihasilkan sebagai dari interaksi sosial. Menurut Cunningsworth (dalam Tarigan, 1990: 41) teori tindak tutur merupakan teori yang memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang

pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya.

Tindak ujar (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikasi tertentu. Tuturan dari seseorang (penutur) tentu saja tidak semata-mata hanya asal bicara, tetapi mengandung maksud tertentu (Mulyana, 2005: 80).

Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seorang penutur pada situasi tertentu di dalam interaksi sosial.

b. Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Chaer, dan Agustina 2004: 53) merumuskan adanya tiga jenis tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu tindak lokusi (*locution arct*), tindak ilokusi (*ilocutionary arct*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Lokusi

Wijana (1996 : 17) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah informasi yang sebenarnya. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak

tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004: 53) . Tindak tutur lokusi (*locution act*) berarti makna dasar atau referensi kalimat. Komunikasi lokusi bersifat ideasional. Tuturan lokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Mulyana, 2005 : 81).

Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitratuturnya.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

“Ikan paus adalah binatang menyusui”.

Pada tuturan di atas diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi memengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh di atas berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa Ikan Paus tergolong dalam jenis binatang mamalia.

Berdasarkan kategori gramatikal, Austin (dalam Chaer, 1995: 53) lokusi dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Bentuk pernyataan (deklaratif), berfungsi hanya untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga diharapkan pendengar untuk menarik perhatian.

2. Bentuk pertanyaan (interogatif), berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar diharapkan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
3. Bentuk perintah (imperatif), memiliki maksud agar pendengar memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konteks.

2. Ilokusi

Tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit.

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memiliki tindakan di dalamnya. Melalui pesan yang disampaikan, penutur menghendaki maksud lain terhadap lawan tuturnya. Makna tersebut dapat berupa permintaan maaf, ungkapan terima kasih, nasihat, berjanji, bertaruh, menyetujui, menginformasikan. Beberapa ahli kemudian

menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa kategori.

Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer, dan Agustina 2004: 53). Berkaitan dengan hal tersebut, Wijana (1996: 18) mengungkapkan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta.. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur (Nadar, 2009: 14).

Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini: “Rambutmu sudah panjang”.

Tuturan di atas apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

Austin (dalam Chaer, 1995: 69) mengategorikan tindak tutur ilokusi menjadi beberapa kategori yaitu: verdiktif (*verdictives*), eksersitif (*exersitives*), komisif (*commissives*), behabitif (*behabitives*), dan ekspositif (*expositives*). Berikut penjelasannya:

a. Verdiktif (*verdictives*)

Verdiktif merupakan tindak tutur yang menyatakan keputusan atau penilaian. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

“Saya memutuskan kamu harus membayar 300 ribu untuk mengganti gaun kami.”

Tuturan di atas terjadi di toko penyewaan pakaian, tas, sepatu dan aksesoris. Seorang pelanggan mengembalikan gaun yang dipinjamnya dalam keadaan robek. Pemilik toko memutuskan bahwa pelanggan tersebut harus membayar sebanyak 300 ribu untuk mengganti gaun yang robek tersebut. Tuturan pada contoh di atas termasuk dalam tindak ilokusi verdiktif yang mengandung makna menyatakan keputusan, karena penutur memberikan sebuah keputusan bahwa mitratutur harus membayar 300 ribu untuk mengganti gaun penutur.

b. Eksersitif (*exersitives*)

Eksersitif merupakan tindak tutur yang menyatakan perjanjian, nasihat, peringatan dan sebagainya. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

“Harap pelan-pelan, banyak anak-anak”

Tuturan pada contoh di atas termasuk dalam kategori tindak ilokusi eksersitif yang mengandung makna peringatan, karena pada contoh di atas, penutur memperingatkan kepada pengendara sepeda, motor, mobil, dan sejenisnya, untuk mengurangi kecepatannya ketika melintas di jalan tersebut, karena di daerah tersebut terdapat banyak anak yang berlalu lalang sehingga rawan kecelakaan.

c. Komisif (*commissives*)

Komisif merupakan tindak tutur yang dicirikan dengan perjanjian. Penutur berjanji dengan mitratutur untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

Andri : Besok sore kita menonton pertandingan basket
ya?

Riki : Oke.

Tuturan pada contoh di atas termasuk dalam tindak ilokusi komisif yang mengandung makna berjanji,

karena penutur dan mitratutur berjanji untuk melakukan sesuatu, yaitu penutur dan mitratutur berjanji untuk menonton pertandingan basket besok sore.

d. *Behabitif (behabitives)*

Behabitif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

“Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi mahasiswa teladan”.

Tuturan pada contoh di atas merupakan tindak ilokusi behabitif, karena penutur pada contoh di atas mengekspresikan perasaannya kepada mitratutur yang mendapatkan keberuntungan yaitu penutur mengucapkan selamat kepada mitratutur yang dilantik sebagai mahasiswa teladan.

e. *Ekspositif (expositives)*

Ekspositif merupakan tindak tutur yang berhubungan dengan pemberian penjelasan, keterangan atau perincian kepada seseorang. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

“Saya jelaskan kepada anda bahwa dia tidak mengambil barang itu.

Tuturan pada contoh di atas termasuk dalam tindak ilokusi ekspositif yang mengandung makna menjelaskan karena penutur menjelaskan kepada mitra tutur bahwa orang yang dimaksud tidak mengambil barang yang dimaksud oleh penutur.

Searle (dalam Tarigan, 1990: 47-48) mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima kategori. Lima kategori tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain sebagai berikut.

1. Asertif

Tindak ilokusi asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Adapun beberapa fungsi tuturan asertif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitratuturnya dapat berfungsi untuk menyatakan, menyanggah, mempertahankan, mengakui, menyebut, menunjukkan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

2. Direktif

Tindak ilokusi direktif ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Adapun beberapa fungsi tuturan direktif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat berfungsi untuk memesan, memerintahkan, memohon,

meminta, mengajak, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati, melarang.

3. Komisif

Tindak ilokusi komisif ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Adapun beberapa fungsi tuturan komisif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitratuturnya dapat mitra tuturnya dapat berfungsi untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa.

4. Ekpresif

Tindak ilokusi ekpresif ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Adapun beberapa fungsi tuturan ekpresif yang terkandung didalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas. Adapun

beberapa fungsi tuturan deklaratif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Jenis komunikasinya bersifat interpersonal, sedangkan isinya mengandung tindakan (Mulyana, 2005: 81).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur Ilokusi adalah suatu tindakan yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks.

3. Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi (Wijana, 1996 : 21). Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya, karena adanya

ucapan dokter (kepada pasiennya) “ Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner “ maka si pasien akan panik lalu sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi (Chaer, dan Agustin 2004: 4).

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain (Nadar, 2009: 15).

Menurut Mulyana (2005: 81), tindak perlokusi (*perlocutio act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang diutarakan penutur kepada mitra tutur.

Pengertian mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi memang agak sukar, tetapi kalau dijelaskan dari segi semantik tindak tutur (*speech act semantics*) lebih bisa dipahami. Apabila seorang mengutarakan sebuah kalimat ada kemungkinan bisa menjadi tiga macam tindak tutur itu, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi memiliki makna secara harfiah, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimat

itu. Jadi tindak tutur lokusi ini lebih mengacu pada makna lingustik. Tindak tutur dengan kalimat yang sama mungkin dipahami secara berbeda oleh pendengar. Makna sebagaimana yang ditangkap oleh pendengar adalah makna tindak tutur ilokusi. Sebaliknya, pembicara pun sebaliknya mempunyai harapan bagaimana pendengar akan menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh penutur. Makna ini disebut sebagai tindak tutur perlokusi.

c. Tindak tutur berdasarkan cara penyampaian

Berdasarkan cara penyampiannya, Wijana (1996: 30) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang diutarakan secara langsung dan mudah dipahami oleh mitra tutur dikarenakan ujarannya berupa kalimatkalimat bermakna lugas (Wijana, 1996 : 30).

Penggunaan tindak tutur langsung tersebut, dapat dilihat pada contohtuturan berikut ini.

- a) Sidin memiliki lima ekor kucing
- b)Di manakah letak Pasarwajo?
- c) Ambilkan baju saya!

Pada tuturan a) secara konvensional, penutur bermaksud untuk mengatakan sesuatu. Begitu pula pada tuturan b) dan c)

bahwa penutur secara langsung bertanya dan memerintahkan sesuatu.

Nadar (2009: 18) berpendapat bahwa, tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, misalnya kalimat berita untuk memberitakan, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak ataupun memohon, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu.

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mempunyai makna sesuai dengan apa yang diucapkan. Hal ini bisa dilihat dari jenis kalimatnya. Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu atau informasi, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Jika pengungkapan maksud sesuai dengan yang dikonvensionalkan tersebut, tindakan tersebut merupakan tindak ujar langsung (Mulyana, 2005: 82).

2. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud dan terimplikasi di dalamnya (Wijana, 1996 : 31).

Untuk itu, dapat dilihat pada tuturan berikut.

a) Ada makanan di almari

b) Di mana sapunya?

Tuturan a) apabila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambilkan makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan. Demikian juga pada tuturan b) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu.

Senada dengan penjelasan tersebut, tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya (Nadar, 2009: 19).

Mulyana (2005 : 82) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah pengucapan suatu tuturan dengan cara lain. Maknanya hanya dapat dipahami bila pasangan bicara memahami konteks situasi tuturan. Maksud yang diinginkan dalam tuturan ini sama sekali tidak eksplisit, tidak tampak dari kalimat yang diucapkan. Namun, karena sudah terbiasa mendengarnya dan tahu konteksnya, pendengar mulai memahaminya.

d. Tindak tutur berdasarkan pengungkapan makna

Wijana (1996: 32) mengatakan bahwa tindak tutur berdasarkan pengungkapan makna dibedakan menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1. Tindak tutur literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan berikut.

- a) Penyanyi itu suaranya bagus
- b) Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

Kalimat a) apabila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan bisa disebut dengan tindak tutur literal. Hal tersebut berlaku pula pada kalimat b) dikarenakan penutur juga benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan) volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkan.

2. Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996: 32). Tindak tutur tidak literal dapat dilihat pada tuturan berikut.

- a) Suaramu bagus, (tapi tak usah nyanyi saja).

b) Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Pada tuturan a) penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tidak usah menyanyi saja. Tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur tidak literal karena apa yang dimaksudkan berbeda dengan apa yang dituturkan. Hal tersebut berlaku pula pada tuturan b) dimana penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya.

e. Konteks tutur

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan

dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya. Konteks ini memengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana).

Mengutip Alwi dalam Rustono (1999:21) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi.

Dengan pijakan ilmu kebahasaan yang sudah ada, para ahli semakin lama semakin menyadari bahwa sebenarnya konteks tidak hanya terikat pada waktu, tempat, situasi, topik, partisipan, dan saluran percakapan saja, tetapi lebih meluas lagi dengan konteks-konteks yang jauh di luar pembicara dan pendengar yang terlibat dalam suatu komunikasi antarpersona. Mereka telah mulai menjelajahi bahasa secara lebih khusus dan mendalam ke dalam kehidupan manusia yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya; manusia menggunakan bahasa dalam politik, ekonomi, agama, pendidikan, sains dan teknologi. Maka konteks bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar pada tempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu, tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

Menurut Hymes dalam Rustono (1999: 21-22) di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri

mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata *speaking*. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal. Kedelapan ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu dan tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

1. Konteks sebagai Pengetahuan

Schiffrin (1994:365) menjelaskan bahwa teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam kaitannya dengan pengetahuan, apa yang dapat diasumsikan oleh para Pn (penutur) dan para Mt (mitra tutur) untuk mengetahui sesuatu misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, keinginan dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan. Meskipun kaidah-kaidah tersebut menetapkan kondisi-kondisi tekstual maupun kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, namun

tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk karakterisasi pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah tersebut. Artinya, pengetahuan yang abstrak tentang teks dan konteks akan memberikan panduan untuk mengidentifikasi berbagai tipe tindak tutur yang berbeda pada tingkat umum maupun dalam tingkat yang khusus. Konteks bagi para ahli teori tindak tutur diartikan sebagai jenis khusus latar belakang pengetahuan yang disebut kaidah-kaidah konstitutif, yakni, pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang diperlukan oleh Pn dan Mt untuk memahami sebuah tuturan yang selalu dipandang sebagai sesuatu yang khusus namun berbeda dengan tuturan yang lain (Shiffrin, 1994: 367). Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh Pn dan Mt yang memungkinkan Mt untuk memperhitungkan implikasi (yang tersirat di dalam) tuturan untuk memaknai arti tuturan Pn. Hal ini didasari adanya prinsip kerja sama yang menunjukkan bahwa Pn dan Mt sudah saling mengetahui. Untuk memahami keberadaan suatu tuturan, Mt harus mencari data yang berupa makna konvensional kata-kata yang digunakan beserta referensinya, prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, konteks linguistik, hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan kenyataan adanya kesamaan dari

keempat macam bentuk partisipan sehingga keduanya dapat saling mengerti.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara psikologis oleh penutur dan pendengar tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini dan ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial, norma sosial, dan sebagainya), dan kepercayaan terhadap penutur dan pendengar. Konteks mempengaruhi interpretasi penutur dan pendengar terhadap ujaran (wacana).

2. Konteks sebagai Suatu Situasi Interaksi Sosial

Konteks di sini cenderung dimaksudkan sebagai sesuatu yang riil, bukan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran atau pengetahuan. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa dan konteks saling mendukung satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya. Begitu pun sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika di dalamnya terdapat tindak bahasa sehingga bahasa tidak hanya berfungsi dalam interaksi-interaksi yang diciptakan,

tetapi bahasa juga membentuk dan menyediakan interaksi-interaksi yang sedang terjadi sebagai konteks.

Seorang pakar sosiolinguistik, Cooley (dalam Shiffrin, 1994) berpandangan bahwa jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang riil, maka konsekuensinya situasi harus riil juga. Salah satu ciri utama pendekatan sosiolinguistik interaksional adalah bahwa ia dapat memberikan susunan pandangan tentang interaksi sosial dan situasi sosial, termasuk di dalamnya kerangka kerja partisipasi yang dibangun dari interaksi yang situasional (Rusminto, 2005:85).

Ada dua peran penting konteks di dalam tindak tutur. Pertama, sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur. Kedua, suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan dalam realitas yang nyata (Sciffrin, 1994:371). Pada sisi lain, Halliday dan Hasan (1992: 16:62) membagi konteks situasi menjadi tiga; yaitu (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat (keformalan) tindakan sosial yang sedang berlangsung. Medan wacana menunjuk kepada orang yang mengambil bagian dalam

peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Oleh karena itu, bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi. Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi. Pilihan bahasa seseorang dapat berubah dari ragam baku menjadi ragam tidak baku atau sebaliknya jika situasi yang melatarinya berubah. Perubahan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi dipengaruhi oleh berubahnya konteks situasi akibat pengetahuan Pn akan keberadaan Mt.

Berdasarkan uraian tersebut, peranan konteks sebagai situasi dan pengetahuan memiliki peran tertentu. Konteks sebagai situasi sangat berperan bagi Pn dan Mt untuk memahami situasi sosial budaya sebagai pengetahuan sehingga karakteristik wujud tutur, prinsip penyampaian tutur, dan pemroduksian tutur mempunyai peranan dalam mengidentifikasi ekspresi tutur.

f. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 61). Jadi interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapati juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan, dan sebagainya.

Bagaimana dengan percakapan di bus kota yang terjadi di antara penumpang yang tidak saling kenal, pada mulanya dengan topik yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut dengan sebuah peristiwa tutur? Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur apabila memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan di atas, atau seperti dikatakan Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:62), seorang pakar sociolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

S : (*setting and Scene*)

P : (*participants*)

E : (*ends: purpose and goal*)

A : (*Act sequences*)

K : (*key: tone or spirit of act*)

I : (*instrumentalities*)

N : (*norms of interaction and interpretation*)

G : (*genres*)

Setting and scene. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda juga. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan dalam situasi yang ramai tentu

berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara dengan keras tapi di ruang perpustakaan harus bicara seperlahan mungkin.

Participant adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara dengan teman-teman sebayanya.

End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak

bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran . Bentuk ujaran dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialeg ragam atau register.

Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk

penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Dari uraian yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya Hymes menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur itu memiliki 16 komponen tutur yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. Bentuk Pesan (*Message Form*)

Bentuk pesan merupakan hal yang mendasar dan merupakan salah satu pusat tindak tutur, di samping isi pesan. Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana sesuatu itu (topik) dikatakan atau diberitakan.

2. Isi Pesan (*Message Content*)

Bentuk pesan dan isi pesan merupakan pusat tindak tutur. Isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik. Untuk membedakan bentuk pesan dan isi pesan, kita sebaiknya melihat contoh kalimat langsung dan tak langsung. Kalau seseorang berujar, "Dia berdoa agar Tuhan melindungi keluarganya". Orang itu hanya melaporkan isi pesan saja. Kalau orang itu mengatakan, "Dia berdoa, Tuhan lindungilah keluarga saya!" Orang itu melaporkan isi pesan, yaitu tentang dia yang berdoa, dan sekaligus mengutip

bentuk pesan yaitu bagian kalimat Tuhan lindungilah keluarga saya. Isi pesannya adalah apa doanya itu. Bentuk pesannya adalah bagaimana ia berdoa.

3. Latar (*Setting*)

Latar mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu kepada keadaan fisik.

4. Suasana (*Scene*)

Berbeda dengan latar, suasana mengacu kepada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis usaha tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang dalam latar yang sama mungkin mengubah suasana, misalnya dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai.

5. Penutur (*Speaker, Sender*)

Adalah pihak yang menyampaikan tuturan atau pesan secara lisan, bisa individu atau kelompok.

6. Pengirim (*Addressor*)

Adalah pihak yang mengirimkan tuturan atau pesan, bisa individu atau kelompok.

7. Pendengar (*Hearer, Receiver, Audience*)

Adalah pihak yang menerima tuturan atau pesan secara lisan, bisa individu atau kelompok.

8. Penerima (*Addressee*)

Adalah pihak yang menerima tuturan atau pesan, bisa individu atau kelompok.

9. Maksud-Hasil (*Purpose-Outcome*)

Mengacu pada hasil yang diharapkan dengan cara menggunakan ragam bahasa yang tertentu.

10. Maksud-Tujuan (*Purpose-Goal*)

Sulit membedakan komponen ini dengan komponen ke-9. Keduanya adalah aspek maksud, yang membedakan justru istilah *outcome* dan *goal*. Hymes menyebut keduanya menjadi *end*, mencakup tujuan dalam angan dan sebagai hasil.

11. Kunci (*Key*)

Kunci mengacu kepada cara, nada, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan.

12. Saluran (*Channel*)

Saluran mengacu kepada medium penyampaian tutur : lisan, tertulis, telegram, telepon. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya. Saluran lisan (oral) misalnya dipakai untuk bernyanyi, bersenandung, bersiul, mengujarkan tutur. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon. Ragam tulis telegram berbeda dengan ragam tulis surat.

13. Bentuk Tutar (*Form of Speech*)

Hymes mengemukakan bentuk tutur lebih mengarah kepada tatanan perabot kebahasaan yang berskala bahasa, dialek dan varietas yang dipakai secara luas. Bersama dengan saluran bentuk bahasa membentuk komponen instrumentalitas.

14. Norma Interaksi (*Norm of Interaction*)

Norma interaksi mengacu kepada perilaku khas dan sopan santun tutur yang berlaku dalam masyarakat tutur yang bersangkutan. Misalnya orang boleh menyela atau dilarang menyela dalam percakapan, suara normal tidak boleh dipakai dalam misa di Gereja atau sembahyang di Masjid, giliran berbicara terbatas waktunya.

15. Norma Interpretasi (*Norm of Interpretation*)

Norma interpretasi mengacu kepada cara (misal : dalam pertuturan, antara penutur dan lawan tutur saling bertatap muka, duduk lebih berdekatan, mata membelalak dan suara keras) dan saat yang tepat dalam bertutur (misal : mengajukan permohonan, meminta).

16. Genre

Yang dimaksud dengan genre adalah kategori-kategori seperti narasi, pepatah, puisi. Menurut penelitian psikolinguistik, ingatan manusia itu paling baik bekerja

untuk klasifikasi berjumlah tujuh, plus minus dua (jadi bisa 5, bisa 9) (dalam Sumarsono dan Partana 2002:326-335).

g. Situasi Tutar

Sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, maka pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Dengan menggunakan analisis pragmatis, maksud atau tujuan dari sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi dengan mengamati situasi tutur yang menyertainya. Rustono (1999:26) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan.

Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah tuturan dapat digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan beberapa maksud atau sebaliknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi tuturan tersebut. Keanekaragaman maksud yang mungkin disampaikan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur,

Leech (1993) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan, aspek tersebut antara lain penutur dan mitra tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal.

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan. Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Dengan kata lain maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Dapat pula dikatakan bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen

makna unsur-unsurnya (Sperber & Wilson, 1989). Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam berkomunikasi. Aspek- aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Penutur dan Lawan Tutur.

Aspek yang bersangkutan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi. Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur tersebut antara lain aspek usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, dan tingkat keakraban. Aspek-aspek tersebut memengaruhi daya tangkap mitra tutur, produksi tuturan serta pengungkapan maksud. Penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek tersebut. Berikut adalah contoh dalam percakapan.

Konteks : Andi Bertanya kepada Tatang mengenai hasil pertandingan sepak bola Indonesia melawan Korea Selatan

“Andi :Tang, kemarin lihat bola gak, gimana Indonesia menang nggak?”

“Tatang : Wah, kacau Ndi. Indonesia kalah 0-1”

Andi dalam tuturan tersebut berlaku sebagai penutur sedangkan Tatang sebagai orang yang diajak bicara oleh Andi sebagai mitra tutur yang mendengarkan tuturan Andi, disamping itu Tatang dalam peristiwa tutur tersebut juga berperan sebagai penutur, yaitu dengan mengungkapkan jawaban atas pertanyaan Andi yang menanyakan hasil pertandingan sepak bola AFC, Indonesia melawan Korea Selatan yang dimenangkan oleh Korea Selatan 1-0.

b. Konteks Tuturan

Pada hakikatnya konteks dalam pragmatik merupakan semua latar belakang pengetahuan

(*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dengan mitra tuturnya.

Konteks : Rintan bertemu dengan Rizal saat menunggu angkutan

Rizal : Hai, Rintan!, mau kemana nih, kok sendirian aja?

Rintan : Eh, Rizal, mau kuliah. Biasanya juga sendirian.
(agak malu)

Konteks yang ditampilkan dalam peristiwa tutur yang terjadi antara Rintan dan Rizal tersebut adalah Rizal bertanya kepada Rintan sedangkan konteks ditunjukkan pada raut wajah Rintan yang agak malu menjawab pertanyaan Rizal.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan hal yang yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tutur. Tujuan tuturan merupakan hal yang melatarbelakangi tuturan dan semua tuturan orang normal memiliki tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Semua tuturan memiliki tujuan, hal tersebut memiliki arti bahwa tidak ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur selalu dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan tersebut, bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud dan sebaliknya satu tuturan dapat menyatakan berbagai macam maksud.

Konteks : Adi datang berkunjung ke rumah Bu Nori untuk meminjam buku catatan

Adi : Kemarin aku gak sempat nyatet kuliahnya Pak Tomo nih.

Bu Nori : Nah, kamu pasti mau pinjam buku catatanku lagi kan?

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut dapat diungkapkan bahwa penutur dalam hal ini Adi memiliki tujuan dalam menuturkan tuturan 'Kemarin aku gak sempat nyatet kuliahnya Pak Arifin nih.' Tujuan dari tuturan tersebut adalah bahwa Adi bermaksud meminjam buku catatan Bu Nori, karena kemarin dia tidak sempat mencatat materi kuliah yang disampaikan Pak Arifin.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Yang dimaksud dari tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yaitu tindak tutur itu merupakan tindakan juga. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*) (Austin, 1962, dan Kaswanti Purwo, 1990). Di sini tuturan bukan merupakan entitas abstrak seperti tata bahasa, di sini tuturan adalah sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraanya.

Tuturan sebagai tindakan atau aktivitas memiliki maksud bahwa tindak tutur merupakan sebuah tindakan. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan. Tuturan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau aktivitas karena dalam peristiwa tutur, tuturan dapat menimbulkan efek sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh tangan atau bagian tubuh lain yang dapat menyakiti orang lain atau mengekspresikan tindakan.

Konteks : seorang ibu berkata kepada anaknya

Ibu : Wah, terasnya kotor sekali ya?.

Anak : (segera mengambil sapu dan menyapu teras tersebut).

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut tuturan yang dilakukan oleh Ibu merupakan tindakan menyuruh atau mendorong Anak untuk membersihkan teras yang terlihat kotor. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada mitra tutur yang mendengarkan tuturan tersebut seperti halnya didorong atau dipukul dengan menggunakan tangan. Dalam perilaku yang dilakukan oleh anak yang segera mengambil sapu dan menyapu teras merupakan efek dari ucapan Ibu tersebut.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tindakan manusia dibedakan menjadi 2, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Memukul atau berjalan merupakan contoh dari tindakan nonverbal. Sementara berbicara merupakan tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Tuturan merupakan hasil dari suatu tindakan. Tindakan manusia ada dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan tersebut merupakan produk tindak verbal yang merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Tuturan sebagai produk tindakan verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis

antara penutur dan mitra tutur, seperti yang tampak pada tuturan berikut.

Konteks : seorang ibu berpesan pada anaknya

Ibu : Ris, nanti kalau ada tamu bilang Ibu sedang arisan ya!

Risa : Iya, Bu.

Tuturan tersebut merupakan hasil dari tindakan verbal bertutur kepada mitra tuturnya, dalam hal ini Risa yang diberi pesan Ibunya, bahwa kalau ada tamu Risa harus mengatakan bahwa Ibunya sedang arisan. Kelima aspek situasi tutur tersebut tentu tidak terlepas dari unsur waktu dan tempat di mana tuturan tersebut diproduksi, karena tuturan yang sama apabila diucapkan pada waktu dan tempat berbeda, tentu memiliki maksud yang berbeda pula. Sehingga unsur waktu dan tempat tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur.

3. Tindak Tutur dan Pragmatik

Tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah *pragmatik*. Fenomena lainnya dalam kajian pragmatik adalah deiksis, presupsi, dan implikatur percakapan.

Sebagai topik yang melingkupi deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan, pragmatik lazim diberi definisi sebagai

telaah mengenai hubungan diantara lambang dan penafsiran (Purwo, 1990: 15). Yang dimaksud dengan lambang disini adalah satuan ujaran , entah berupa kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar. Umpamanya kalau pada pagi hari seorang suami berkata kepada istrinya dengan ujaran, “ Bu, sudah hampir pukul tujuh:, lalu, si istri menyebut, “Ya, Pak, sarapan sebentar lagi siap”. Mengapa si Istri menjawab seperti itu, karena menurut tafsiran si istri bahwa si suami memberitahukan kepada si istri bahwa si suami sudah harus segera berangkat ke kantor. Andaikan si istri tidak memunyai tafsiran seperti itu, dan dia hanya menafsirkan ujaran suaminya itu sebagai tindak tutur lokusi, tentu dia akan berkata “ya pak, saya sudah tahu”, atau juga” ya pak jam di dapur malah sudah pukul tujuh tepat.

Kalau konsep pragmatik demikian (menelaah hubungan lambang dengan penafsirannya), maka apa bedanya pragmatik itu dengan semantik. Keduanya memang menelaah tentang makna, namun kalau pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar, maka semantik menelaah makna dalam hubungan antara lambang (satuan-satuan ujaran) dengan objeknya atau referennya.

Sebuah satuan ujaran dalam tindak tutur dapat dipahami pendengar dengan baik, apabila deiksisnya jelas, presuposisinya diketahui, dan implikatur percakapannya dipahami.

Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang relefannya bisa menjadi tidak tetap disebut deiktis. Kata-kata yang relevan antara lain kata-kata yang berkenaan dengan persona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronomina), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat seperti di sini, di sana, di situ), dan waktu (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan waktu seperti tadi, besok, nanti, kemarin).

Presuposisi dalam tindak tutur adalah makna atau informasi tambahan yang terdapat dalam ujaran yang digunakan secara tersirat. Jadi di dalam ujaran tersebut selain mendapat makna asal yang tersirat dalam ujaran itu, terdapat pula makna lain yang hanya bisa dipahami secara tersirat. Memahami makna yang tersirat ini sangat penting untuk dapat memahami keseluruhan makna yang ada dalam suatu tindak tutur.

Menurut Purwo (1990) presuposisi ini dapat juga digunakan untuk meneliti perbedaan ciri semantik verba yang satu dengan yang verba yang lain.

Implikatr percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Perhatikan contoh yang diangkat dari Purwo (1990) berikut.

A : Wah, panas sekali ya sore ini! Kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?

B : Nggak! Aku sudah mandi tadi!

Kalimat jawaban si B, "aku sudah mandi tadi" secara literal tidak mempunyai sangkut paut dengan kalimat pertanyaan dari si A "Kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?". Tetapi yang tersirat dari kalimat jawaban itu yakni Si A merasa panas karena belum mandi, dapat dipakai sebagai pengait bagi kelancaran atau pemasuk awal dialog tersebut.

C. Kerangka Pikir

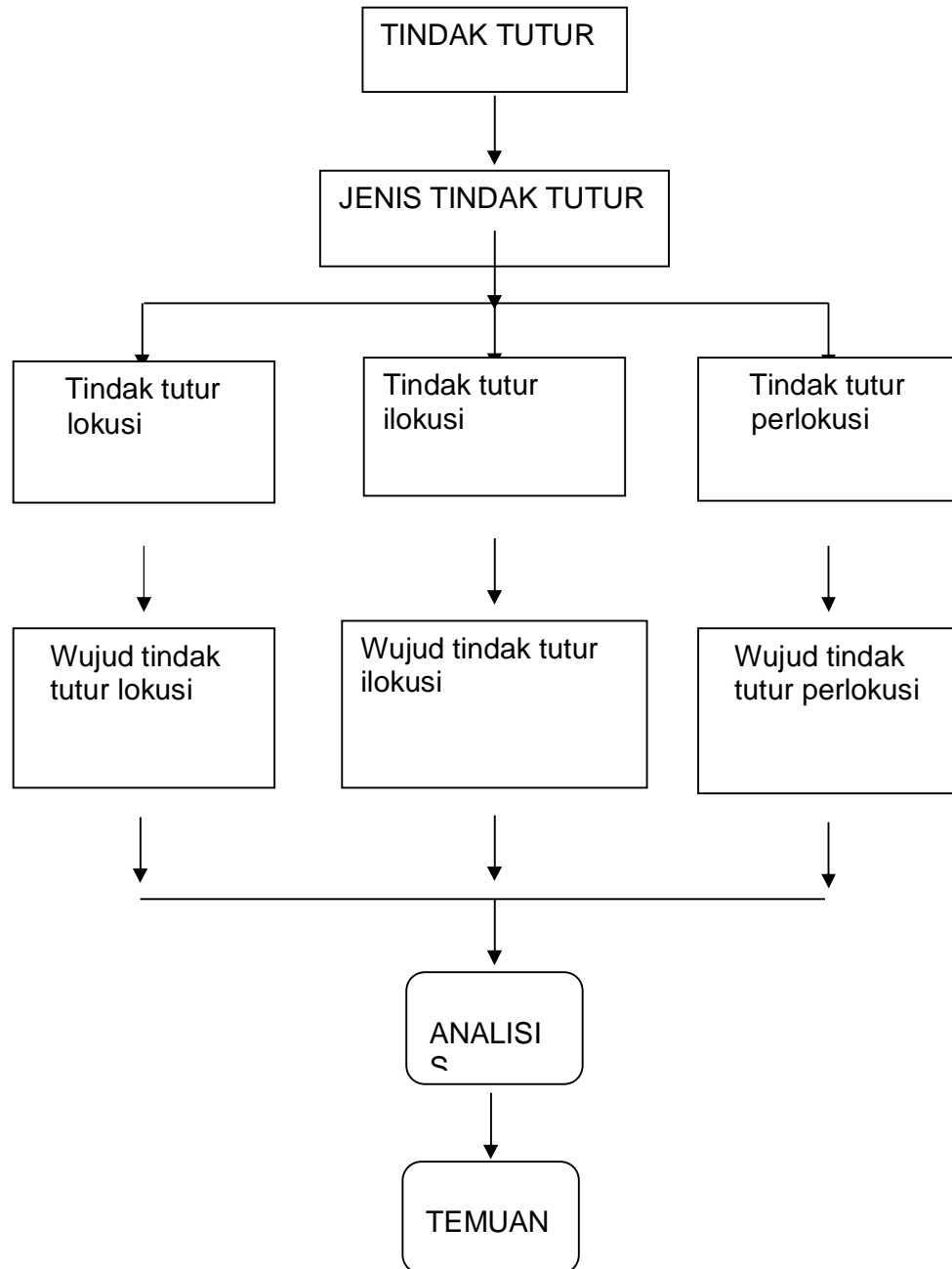
Pembahasan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan adanya kesinambungan setiap alur pembahasan, sehingga tampak adanya alur pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pikir dalam penelitian pada hakikatnya merupakan garis petunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu: menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh buruh dengan mandor pada ekspedisi PT.

Dinamika Trasindo Mandiri. Dalam menganalisis tindak tutur dalam kegiatan pembongkaran barang yang dilakukan oleh buruh dengan mandor menggunakan keseluruhan struktur atau teks yang mengandung tindak tutur. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memahami suatu fenomena sosial yang tujuan pokoknya menggambarkan, memperelajari, dan menjelaskan fenomena itu. Juga dapat menghasilkan data kualitatif yang berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (informan).

Berdasarkan dari asumsi tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan alur pemikir untuk menemukan tindak tutur yang digunakan buruh dengan mandor pada kegiatan pembongkaran barang ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk-bentuk variabel yang berwujud tuturan sebagai data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong, 1994: 6). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data penelitian berupa bentuk-bentuk verbal bahasa, yaitu berupa tuturan yang dilakukan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Selain pendekatan kualitatif juga digunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang berupa mengungkapkan sesuatu secara apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Pada dasarnya fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa pribahasa yang biasa dilakukan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti metode deskriptif yaitu dalam pemberian tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah paparan tindak tutur yang digunakan secara apa adanya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang diucapkan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri yang berjumlah 13 orang dalam waktu kerja yaitu mulai Senin sampai Sabtu yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi. Partisipasi yang menjadi sumber pengumpulan data dalam penelitian ini disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi data dialek bahasa yang diteliti. Adapun informan yang dipilih memiliki kriteria-kriteria tertentu. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (1995, hlm. 105-106). Berikut merupakan kriteria-kriteria informan yang memenuhi syarat.

- a. Penduduk asli
- b. Berjenis kelamin pria atau wanita
- c. Berusia 12-29 untuk usia muda dan usia 30-60 untuk usia tua
- d. Berstatus sosial menengah
- e. Dapat berbahasa atau dapat mengerti bahasa Indonesia
- f. Alat artikulasi lengkap (tidak ompong)
- g. Tidak cacat berbahasa atau memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan suatu informasi atau keterangan tentang objek yang akan diteliti. Menurut Mahsun (2013: 28) Sumber data adalah hal yang berhubungan dengan data yang di dalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan. Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil adalah semua tindak tutur yang diucapkan oleh karyawan pada kegiatan sehari-hari PT. Dinamika Trasindo Mandiri.

Alasan pengambilan sumber data tersebut karena pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan karyawan pada PT. Dinamika Trasindo Mandiri selalu menggunakan tindak tutur yang hendak dipilah untuk dianalisis. Oleh karena itu, sumber data tersebut sudah mewakili jawaban permasalahan yang ada pada penelitian ini.

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan karyawan pada kegiatan sehari-hari PT Dinamika Trasindo Mandiri dari segi penggunaan tindak tuturnya yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi. Objek penelitian ini adalah seluruh tindak tutur yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam kegiatan sehari-hari PT Dinamika Trasindo Mandiri yang dilakukan selama 4 pekan (1 bulan).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik simak, (2) teknik rekam, (3) teknik catat. Berikut ini penjelasan ketiga teknis tersebut.

1. Teknik Simak

Dalam penelitian ini digunakan metode simak, yaitu dengan menyimak tuturan yang digunakan oleh karyawan pada kegiatan sehari-hari PT Dinamika Trasindo Mandiri dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang diguakannya. Pada dasarnya metode simak dapat diwujudkan dengan cara penyadapan untuk mendapatkan data pertama kali, dengan menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang.

2. Teknik Rekam

Setelah melakukan penyimakan dan ditentukan objek yang diamati, peneliti melakukan perekaman terhadap tuturan yang digunakan karyawan tersebut

3. Teknik Catat

Setelah melakukan perekaman kemudian dilakukan pencatatan (transkripsi), sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data yang berwujud tertulis. Hasil pencatatan data penelitian ini disimpan dalam suatu alat yang dinamakan kartu data. Data dikelompokan berdasarkan jenis tindak tutur dan kategori cara penyampaiannya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis pragmatik yaitu berdasarkan pada sudut pandang pragmatik (Rustono,1999: 18) analisis ini berupaya menentukan maksud penutur baik diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat dibalik tuturan.

Adapun metode yang digunakan yaitu metode identifikasi. Metode identifikasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menetapkan sesuatu berdasarkan jenis tindak tuturnya, aspek-aspek situasi tuturnya.

Kegiatan analisis data tersebut dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan jenis tindak tutur
- b. Menarik simpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan ini sangat menentukan dalam pengumpulan data serta peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan/Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Maksud ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang diteliti (Moleong, 2010: 329).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian tentang tindak tutur karyawan ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri: Kajian Pragmatik berdasarkan tujuan tindakan dari pandangan ditemukan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur tersebut dibagi dalam beberap jenis dengan masing-masing fungsinya. Berikut tindak tutur yang terdapat pada karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri tersebut.

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang pemakaiannya tidak tergantung pada konsep. Jika, melihat dari hasil penelitian yang terdapat pada tindak tutur karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri ditemukan adanya tindak tutur lokusi dalam bentuk berita, bentuk tanya, dan bentuk perintah.

a. Bentuk berita

Dalam tata bahasa Indonesia, bentuk berita pada umumnya digunakan oleh penutur untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan informasi bagi mitra tuturnya. Bentuk berita sama dengan bentuk pernyataan yakni berfungsi hanya untuk menyampaikan informasi terhadap orang lain (lawan tutur). Bentuk berita (pernyataan) biasanya diakhiri

dengan tanda titik pada akhir tuturan. Lokusi dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Mas : Ibas, hari minggu kita lembur, kita ke pasar wajo antar ter.
- (2) Mas : Pagi ini kalian bongkar pupuk ya.
- (3) Adi : Kontener belum masuk
- (4) Fikram : sebentar saya mau pulang dulu di kampung dipesan sama mamaku katanya mau baca-baca doa
- (5) Doyo : mandor, tadi kita ditanyakan sama pak Ari
- (6) Ombo : Tiar, tadi saya ditanya sama mas katanya berapa kontener yang kita bongkar semua.

Dalam tuturan (1) merupakan pernyataan penutur yakni mas terhadap lawan tutur yakni Ibas bahwa hari Minggu mereka akan lembur. Tuturan yang dituturkan Mas di atas hanya memiliki maksud untuk memberikan suatu informasi terhadap Ibas bahwa hari Minggu mereka akan lembur

Dalam tuturan (2) dimaksudkan penutur untuk menginformasikan kepada lawan tutur yaitu Ibas bahwa pagi ini yang akan dibongkar adalah pupuk.

Dalam tuturan (3) dimaksudkan kepada mitra tutur bahwa kontenernya belum masuk sehingga mereka harus menunggu dulu.

Tuturan pada data (4) dimaksudkan penutur untuk menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa sebentar sore dia akan pulang di kampung karena dipesan sama mamanya ada kegiatan baca-baca doa. Tuturan data (2) yang dituturkan penutur tidak mengandung maksud untuk memengaruhi lawan tutur melainkan hanya untuk memberikan informasi kepada lawan tuturnya.

Pada tuturan data (5) dimaksudkan penutur untuk memberikan informasi kepada mandor bahwa tadi lagi dicari sama pak ari. Selanjutnya pada tuturan data (6) dimaksudkan penutur yaitu Ombo kepada Tiar bahwa tadi mas tanyakan berapa kontener yang dibongkar. Tuturan lokusi di atas merupakan tuturan lokusi berita yang bertujuan untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu kepada mitratutur atau lawan tuturnya.

Dari beberapa contoh di atas, lokusi bentuk berita hanya berfungsi untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu terhadap lawan tutur saja. Penutur menyampaikan sesuatu dengan apa adanya tanpa ada maksud lain yang diinginkan penutur terhadap lawan tutur.

b. Bentuk tanya

Bentuk tanya secara formal ditandai dengan kehadiran tanda tanya seperti: apa, siapa, dimana, bagaimana, mengapa,

kan.dengan atau tanpa partikel –kah sebagai penegas. Bentuk tanya biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?) diakhir tuturan. Bentuk tanya terdiri dari dua macam, yakni: tanya yang hanya memerlukan jawaban ya atau tidak dan tanya yang membutuhkan penjelasan dari orang yang ditanya. Lokusi dalam bentuk tanya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (7) Harlin : Jadi, besok pukul berapa kita bongkar?
- (8) Mandor : Kenapa belum bongkar?
- (9) Aldi : Dimana pematah segel ini?
- (10) Nior : Mas, kenapa lama sekali?
- (11) Tyar : Sudah masuk barangnya atau belum?
- (12) Fikram : Memang langsung terima sebentar kah?
- (13) Ali : Memang kamu mau kemana?
- (14) Ibas : Mana ini mandor?
- (15) Dode : Berarti makan ayam lagi itu?
- (16) Ibas : Kamu tidak jadi ambil ini uang kah?
- (17) Aldi : Berapa total uangku semuanya?

Pada tuturan data (7) di atas menunjukkan adanya lokusi bentuk tanya yang diungkapkan oleh Harlin kepada lawan tuturnya. Harlin menggunakan kata tanya *berapa*. Tuturan data (7) dimaksudkan penutur untuk menanyakan terhadap lawan tutur yakni pukul berapa mereka akan bongkar. Penutur tidak memunyai maksud lain selain bertanya kepada lawan tuturnya.

Selanjutnya, tuturan data (8) penutur benar-benar bertanya tanpa bermaksud memengaruhi yakni bertanya mengenai kenapa barangnya belum dibongkar. Bentuk lokusi Tanya pada data (8) ditandai dengan kata *kenapa* dan tanda *Tanya (?)* diakhir tuturan tersebut.

Pada data (9) terdapat lokusi bentuk tanya yang diungkapkan pihak penanya (penutur) terhadap mitratutur. Penutur menanyakan alasan kenapa belum dibongkar barangnya. Bentuk lokusi tanya yang digunakan dalam bentuk kata *kenapa*. Penutur menanyakan alasan kenapa belum dibongkar barangnya. Oleh sebab itu, pertanyaan yang dituturkan oleh pihak penutur merupakan lokusi dalam bentuk bertanya.

Sedangkan pada tuturan (10) terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk tanya. Hal ini diungkapkan oleh Nior menanyakan kepada mas kalau kenapa mas datangnya lama sekali. Bentuk tanya ini dibuktikan dengan adanya kata tanya *kenapa*.

Kemudian pada tuturan (11) juga terdapat lokusi bentuk tanya yang dituturkan oleh Tyar yang bertanya kepada teman-temannya bahwa barangnya sudah masuk atau belum?

Pada tuturan (12) juga terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk tanya yang diucapkan oleh Fikram yang sedang

bertanya kepada teman-temannya kalau sebentar langsung terima kah?

Pada tuturan (13) terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk tanya yang diungkapkn oleh Ali yang sedang bertanya kepada Fikram bahwa memang dia mau kemana? Pada tuturan dalam bentuk tanya ini dapat dilihat dari kata kemana?

Pada tuturan (14) juga terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk tanya yang diungkapkan oleh Ibas yang sedang bertanya kepada teman-temannya dimana ini mandor. Bentuk tanya pada tuturan ini dapat dilihat pada kata dimana.

Pada tuturan (15) jga terdapat tindak tutur lokusi dalam benutk tanya yang diungkapkan oleh Dode kepada Fikram bahwa berarti mau makan ayam lagi itu?

Kemudian pada tuturan (16) juga terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk tanya yang diungkapkan oleh Ibas bertanya kepada temannya apa uangnya jadi diambil atau tidak.

Sedangkan pada tuturan (17) juga terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk tanya yang diungkapkan oleh Aldi yang bertanya berapa total uang semuanya. Pada tuturan data (17) ini bentuk tanya dapat dilihat pada kata berapa.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa lokusi bentuk tanya berfungsi untuk bertanya kepada lawan tutur agar memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh

penutur tanpa tendensi apa-apa. Lokusi Tanya sering muncul dalam setiap kegiatan apapun termasuk dalam karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri karena banyak pertanyaan yang diajukan oleh karyawan terhadap siapapun lawan tuturnya. Baik itu tentang pekerjaan maupun tentang yang lainnya.

c. Bentuk perintah

Bentuk perintah terbagi menjadi bentuk perintah sebenarnya, permohonan, larangan, ajakan, dan persilahan. Bentuk perintah memiliki fungsi agar lawan tutur segera melakukan perbuatan yang telah diperintahkan oleh penutur. Berikut dapat dilihat contoh bentuk tindak tutur lokusi perintah yang dilakukan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri.

(18) Tyar : Coba telfon dulu Ibas!

(19) Mandor : kalian pergi bongkar, cepat!

(20) Ibas : Kirim saja di hpnya mandor, nanti mandor baru kasikan sama pak Ari!

(21) Ombo : Nanti kau sms mas, supaya dia kirim itu uangnya.

(22) Mandor : Coba kau lihat dulu Nior!

(23) Mnador : Kamu ambil dulu Ibas!

(24) Mandor : Pergi buka dulu segelnya

(25) Mandor : Kalian bongkar cepat, orangnya sudah menunggu dari tadi itu!

(26) Harlin : Aktifkan share itnya mandor!

(27) Mas :Besok kalian bongkar pupuk itu e.

(28) Mas : Pergi kalian bongkat supaya saya pergi
tarikan lagi 1 kontener!

Tuturan *coba telfon dulu mas!* Pada data (18) di atas merupakan tuturan lokusi perintah. Penutur memerintahkan temanya yang bernama Ibas agar menelfon mandor.

Berikutnya pada tuturan (19) merupakan bentuk perintah suruh agar barangnya segera dibongkar dengan ditandai tanda *seru (!)* dibelakangnya.

Selanjutnya pada tuturan (20) dimaksudkan penutur untuk memerintah lawan tutur agar segera fotonya dapat dikirim di hpnya mandor. Lokusi tersebut termaksud lokusi perintah yang bertujuan untuk agar lawan tutur segera melakukan tindakan yang sesuai dengan isi perintah yang diperintahkan.

Pada tuturan (21) terdapat tuturan lokusi dalam bentuk perintah yang diucapkan oleh Ombo agar temannya segera menghubungi mas, supaya uangnya bisa segera dikirim.

Lanjut pada data (22) juga terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk perintah yang diucapkan oleh mandor yang

memerintahkan Nior untuk melihat apakah mas sudah datang atau belum.

Pada data (23) di atas juga terdapat tindak tutur dalam bentuk perintah yang diucapkan oleh mandor memerintahkan kepada Ibas untuk mengambil pematih segel.

Pada tuturan (24) terdapat tindak tutur yang diungkapkan oleh mandor yang memerintahkan kepada Ibas untuk mematahkan segelnya.

Pada tuturan (25) juga terdapat tindak tutur lokusi dalam bentuk perintah yang diungkapkan oleh mandor yang memerintahkan buruhnya agar barangnya segera dibongkar, karena yang punya barang telah lama menunggu.

Pada data (26) terdapat tindak tutur lokusi perintah yang diucapkan oleh Harlin kepada mandor supaya mandor segera mengaktifkan share itnya karena ada yang akan di kirim diponselnya mandor.

Kemudian pada tuturan (27) terdapat tindak tutur lokusi perintah dimana mas selaku sopir memerintahkan kepada anak buahnya bahwa besok membongkar pupuk

Sedangkan pada tuturan (28) terdapat tindak tutur lokusi perintah yang diucapkan mas kepada anak buahnya agar segera mereka bongkar, karena mas akan menarik lagi satu kontener.

Bedasarkan pada data tuturan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lokusi bentuk perintah hanya berfungsi untuk menyuruh agar lawan tutur segera melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur tanpa memberikan suatu pengaruh apapun.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain untuk menyatakan sesuatu juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks. Berdasarkan penelitian tindak tutur karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri ditemukan tindak tutur asertif, ekspresif, komisif, direktif dan deklaratif.

a. Asertif

Tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tuturan jenis ilokusi asertif mendominasi dari keseluruhan jenis ilokusi. Tindak tutur ilokusi asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Adapun beberapa fungsi tuturan asertif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat

berfungsi untuk menyatakan, menyanggah, mempertahankan, mengakui, menyebut, menunjukkan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Berikut contoh bentuk ilokusi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini.

(29) Mandor : Aduh, saya kira sudah masuk, karena tadi sudah mau jalan ketika saya mau kesini.

(30) Mandor : Oh, yang itu, iyo e saya lagi pusing itu sirup ABC yang kalian bongkar kemarin to banyak yang bocor

(31) Ibas : lagian kan bukan kita yang kasih pecah, dia pecah sendiri di dalam kontener

(32) Mandor : Seharusnya sih begitu, mereka bikin surat klaim saja ke Surabaya, tapi ini mereka minta pihak DTM yang ganti rugi

(33) Harlin : Mandor, ini foto sirup yang pecah kemarin.

(34) Tyar : Lumayan, tapi capek juga mas e.

(35) Ali : Capek asbes tadi e.

(36) Ombo : iyo, mana tadi asbes yang 9 kaki

(37) Ali : Mana kita hanya 6 orang.

(38) Ibas : coba tadi kita tidak bagi dua, pasti capeknya agak kurang juga

(39) Juhardin : Saya juga kemarin dimarahi sama ibu guru, masa kecuali kita lewat terus di Askom, mana jauhnya.

(40) Tyar : Betul, itu ibu guru kecuali kita bikin dia kaya La Juhardin. Masalahnya terlalu jauh itu kalau kita lewat di Askom itu.

Pada data (29) terdapat kalimat yang diungkapkan oleh mandor *“Aduh, saya kira sudah masuk, karena tadi sudah mau jalan ketika saya mau kesini”*. Pada kalimat ini terdapat tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengeluh dimana mandor mengeluhkan kontener yang belum datang padahal kontenernya telah jalan sama-sama dengan mandor.

Pada data (30), (31), dan (32) yang dituturkan oleh Ibas dan Mandor “”, terdapat tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengeluh dimana barang yang dibongkar berupa sirup ABC banyak yang pecah dan pihak gudang meminta pertanggung jawaban dari pihak ekspedisi yaitu PT. Dinamika Trasindo Mandiri untuk mengganti rugi dan itu menyalahi prosedur ekspedisi karena seyogyanya barang yang pecah atau rusak dari dalam kontener harus dibuatkan surat klaim dari gudang penerima barang kemudian ditebuskan ke SPIL.

Kemudian pada tuturan data (33) *“Mandor, ini foto sirup yang pecah kemarin.”* Yang diungkapkan oleh Harlin menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi aserti dengan fungsi menunjukkan foto barang yang pecah kepada mandor yang sebelumnya diminta oleh mandor.

Selanjutnya pada data (34) terdapat tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh yang disampaikan oleh Tyar kepada Mas karena Mas memujinya bahwa kalian cepat bongkar dan Tyar menjawabnya dengan keluhan "*Lumayan, tapi capek juga mas e*". kalimat ini telah menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengeluh kecapean karena harus memaksakan tenaga untuk mengejar target yang telah ditentukan oleh depo tentang lamanya barang yang ada di pelabuhan serta barangnya yaitu pupuk sudah banyak yang butuhkan.

Pada tuturan (35), (36), (37), (38) juga terdapat tindak tutur asertif dengan fungsi mengeluh dimana dimulai dari Ali yang mengeluhkan rasa capek karena baru selesai bongkar asben dan Ombo yang langsung menjawab dengan kalimat bahwa "*ayo, mana tadi asbes yang 9 kaki*" karena memang asbes yang 9 kaki adalah asbes yang sangat berat. Kemudian keluhan ditambah lagi kurangnya anggota yang diucapkan oleh lbas "*coba tadi kita tidak bagi dua, pasti capeknya agak kurang juga*" karena sebagian teman-temannya telah dibagi dua untuk pergi bongkar di Lipo, sehingga memungkinkan mereka membongkar asbes hanya 6 orang saja dan itu sangat memaksa tenaga.

Pada tuturan (39), (40) juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk asertif dimana Juhardin mengeluhkan penumpang yaitu ibu guru karena jalan yang harus ditempuh untuk diantar ke sekolah terlalu jauh yaitu harus lewat di Askom, sedangkan ada jalan yang lebih cepat bila dibandingkan lewat di Askom. Kemudian dilanjutkan oleh Tyar yang sama-sama mengeluhkan tentang ibu guru yang terdapat pada tuturan (40).

b. Direktif

Tindak ilokusi direktif ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Adapun beberapa fungsi tuturan direktif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat berfungsi untuk memesan, memerintahkan, memohon, meminta, mengajak, menyarankan, menganjurkan, dan menasehati. Tuturan direktif pada penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk percakapan sebagai berikut.

(41) Mandor : jangan begitu Adi karena mereka itu langgananya
kita

(42) Ibas : Kamu sabar saja, sebentar sudah terima kok.

(43) Dode : saya ikut kamu ke kampungmu e (tuturan III).

(44) Fikram : Sini kita pergi bongkar karena mas sudah tungu

(45) Ibas : Ayo sini kita jalan ke gudang susu nestle.

(46) Dode : Saya bonceng di kau Ibas e. (tuturan III)

(47) Ibas :

(48) Harlin : Bagus itu mas, berarti 1 hari bisa bongkar minimal 4 itu. Kalau bisa minggu ini fokuskan di pupuk itu, nanti minggu depan kita fokuskan barangnya bos.

(49) Mas : Begitu me namanya kerja pasti capek. Kalian sabar saja e.

(50) Tyar : Ayo sini kita bongkar!

(51) Ibas : Siang sebentar belikan kita nasi e, biar kita makan saja disana, supaya tidak pulang balik lagi.

Pada tuturan data (41) terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi menasihati dengan kalimat yang dilakukan oleh mandor yang diucapkan dengan redakso kalimat sebagai berikut "*jangan begitu Adi karena mereka itu langgananya kita*". nasihat ini dituturkan buat Adi karena Adi merasa kesal terhadap gudang yang tidak mau terima barang yang mau adiantarkan lewat ekspedisi PT. Dinamika Tasindo Mandri karena gudangnya pada penuh semua.

Pada tuturan (42) yang diucpkan oleh Ibas kepada Fikram terdapat tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk menasihati dimana Ibas menasihati Fikram bahwa dia hendak bersabar dulu karena Fikram telah kehabisan uang. Ibas menyampaikan kepada fikram bahwa sebentar akan kita terima.

Pada data (43) terdapat tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk meminta yang disampaikan oleh Dode kepada Fikram. Adapun kalimat yang diucapkan Dode yaitu "*saya ikut kamu ke kampungmu e*"

. Pada kalimat yang diucapkan Dode ini telah nyata bahwa terjadi tindak tutur ilokusi dalam bentuk meminta , yaitu Dode meminta kepada Fikram agar Dode bisa ikut Fikram ke kampungnya Fikram, karena Fikram rencana mau pulang kampung.

Sebaliknya pada tuturan data (44) dan (45) terdapat tindak tutur direktif dengan fungsi untuk mengajak yang diucapkan oleh Fikram kepada semua teman-temannya yang telah siap-siap untuk bongkar barang di gudang Nestle dengan ucapan “*Sini kita pergi bongkar karena mas sudah tunggu itu*”. Pada tuturan ini telah jelas adanya tindak tutur ilokusi asertif dalam bentuk ajakan. Dan pada data tuturan (46) Ibas langsung menyambung ajakan dari Fikram untuk sesegera mungkin ke gudang Nestle dengan ditandai dengan perkataan Ibas sebagai berikut “*Ayo sini kita jalan ke gudang susu nestle*”. Dari perkataan Ibas ini dapat kita lihat adanya tindak tutur ilokusi direktif yaitu dalam bentuk mengajak.

Pada data (47) terdapat kalimat “*Saya bonceng di kau Ibas e*” yang diucapka oleh Dode kepada mitra tuturnya yaitu Ibas agar Ibas bisa memboncengnya ketika hendak mau ke gudang susu nestle. Dari kalimat di atas telah terjadi tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk meminta yaitu Dode memonta kepada Ibas agar bdia bisa ikut Ibas pergi bongkar di gudang Nestle dan Ibas langsung membalasnya dengan kalimat “*Ayo, sini kau naik*” pada tuturan (48). Pada tuturan ini nampak telah terjadi tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk

mengajak yaitu Ibas mengajak Dode agar segera naik ke atas motornya supaya mereka bisa langsung berangkat ke gudang yang akan dituju yaitu gudang nestle.

Pada data (48) juga terdapat tindak tutur lokusi direktif namun dalam bentuk menyarankan. Hal itu dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut "*Bagus itu mas, berarti 1 hari bisa bongkar minimal 4 itu. Kalau bisa minggu ini fokuskan di pupuk itu, nanti minggu depan kita fokuskan barangnya bos*". Pada kalimat yang dituturkan Harlin ini, dia meminta kepada mas supaya minggu ini mereka masih fokus dulu bongkar pupuk yang berjumlah 25 kontener, dengan alasan jaraknya terlalu jauh apabila ada barang yang dibongkar di dalam kota.

Pada data (49) terdapat tindak tutur direktif dalam bentuk menasihati. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut. "*Begitu me namanya kerja pasti capek. Kalian sabar saja e*". Pada kalimat di atas, Mas yang bekerja sebagai sopir menasihati semua anak buahnya bahwa harus sabar, karena namanya juga kerja pasti harus capek.

Pada tuturan (50) terdapat kalimat "*Ayo sini kita bongkar!*". Pada kalimat ini terdapat tindak tutur direktif dalam bentuk mengajak yaitu Tyar mengajak teman-temannya untuk segera dibongkar barangnya.

Sedangkan pada tuturan data (51) juga mengandung tindak tutur ilokusi direktif dalam bentuk meminta yang diucapkan Ibas dalam bentuk kalimat "*Siang sebentar belikan kita nasi e, biar kita*

makan saja disana, supaya tidak pulang balik lagi". Pada kalimat ini nampak terdapat tindak tutur dalam bentuk meminta yaitu Ibas meminta kepada Mas agar kalau ke kota dan balik lagi di gudang pupuk di Bungi supaya membeli nasi agar mereka tidak lagi pulang balik ke kota yang memiliki jarak yang lumayan jauh, dan apabila mereka balik lagi di kota maka akan merasa rugi 1 kontener.

c. Komisif

Tindak ilokusi komisif ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Adapun beberapa fungsi tuturan komisif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat berfungsi untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa.

(52) Mandor : Iyo, rencana dua kontener itu susu langsung diterima

(53) Mas : Iyo, nanti kosongannya rokok, saya angkatkan popok itu, jadi selesai lipo kalian langsung ke popok

(54) Mas : kalau kalian kuat, kita tarik empat kontener ini.

Pada data tuturan (52) terdapat tindak tutur komisif dalam bentuk menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mandor sebagai berikut "*Iyo, rencana dua kontener itu susu langsung diterima*". Pada data di atas telah terjadi tindak tutur ilokusi komisif dalam bentuk menjanjikan karena mandor telah menjanjikan barang yang akan dibongkar berjumlah dua kontener padahal barang yang satunya belum tentu bisa diselesaikan.

Pada data tuturan (53) terdapat kalimat “: *Iyo, nanti kosongannya rokok, saya angkatkan popok itu, jadi selesai lipo kalian langsung ke popok*” yang diucapkan oleh Mas kepada semua buruhnya tentang rencana barang yang dibongkar. Hal ini mengandung tindak tutur ilokusi komisif menjanjikan karena Mas telah menjanjikan barang yang akan dibongkar di Lipo, padahal barang tersebut belum tentu akan bisa diangkat dari pelabuhan.

Pada tuturan data (54) juga terdapat tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi untuk menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk berikut “*kalau kalian kuat, kita tarik empat kontener ini*”. Pada tuturan ini nampak terjadi adanya tindak tutur ilokusi komisif dimana Mas selaku sopir mobil ekspedisi PT. Dinamika Trasindo Mandiri menjanjikan kepada seluruh buruhnya yang ada pada waktu itu untuk mengangkat 4 kontener tiap harinya dengan catatan yang penting para buruhnya bisa kuat.

d. Ekpresif

Tindak ilokusi ekpresif ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Adapun beberapa fungsi tuturan ekpresif yang terkandung didalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan

sebagainya. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif adalah sebagai berikut.

(55) Nior : Selamat pagi mandor! (tuturan I)

(56) Dode : Saya minta maaf sodara, main-main saja tadi itu.
(tuturan III)

(57) Mandor : Maaf, saya baru datang, masalahnya saya singgah dulu di kentor SPIL tadi kasih singgah surat jalan. (tuturan IV).

(58) Mandor : Bagus itu. (tuturan VI).

(59) Mas : Cepat sekali kalian bongkar e. (tuturan VII).

(60) Mandor : Terima kasih ya. (tuturan VI).

(61) Mas : Makanya kita yang dipake sekarang karena kalian bagus cara bongkarnya. (tuturan IX).

(62) Mas : Kaget itu yang di Depo kenapa cepat selesai pupuknya. (tuturan XIII).

(63) Adi : Alhamdulillah, terimah kasih mas. (tuturan XIII).

Pada data tuturan (55) terdapat tuturan “*selamat pagi mandor!*” yang diucapkan oleh Nior kepada Mandor. Pada tuturan tersebut telah terjadi tindak tutur ilokusi dalam bentuk komisif yang berfungsi untuk mengucapkan salam.

Data (56) juga terdapat tindak tutur ilokusi berbentuk komisif yang berfungsi untuk meminta maaf yang diucapkan oleh Dode kepada temannya bahwa dia sebenarnya hanya main-main saja. Hal

ini dapat dilihat dengan perkataan Dode berikut “*Saya minta maaf sodara, main-main saja tadi itu*”.

Hal serupa juga yang terdapat pada tuturan data (57) terjadi tindak tutur ilokusi komisif dalam bentuk meminta maaf yang diucapkan oleh mandor karena sudah datang terlambat, padahal anak buahnya sudah menunggunya untuk segera mau bongkar barang yang telah tersedia. Hal ini dapat dilihat dalam data bentuk kalimat yang diucapkan mandor sebagai berikut “*Maaf, saya baru datang, masalahnya saya singgah dulu di kentor SPIL tadi kasih singgah surat jalan*”

Kemudian pada data (58) juga terdapat tindak tutur ilokusi komisif yang berfungsi sebagai pujian yang dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan mandor berikut. “*bagus itu*”.

Tindak tutur ilokusi komisif juga tidak hanya terdapat pada data (58) saja namun juga terdapat pada data (59). Hal ini dapat dilihat pada perkataan Mas yang memuji buruhnya kalau cepat sekali mereka bongkar barangnya. Adapun perkataan Mas tersebut adalah sebagai berikut. “*cepat sekali kalian bongkar e*”.

Selain tindak tutur ilokusi komisif dalam bentuk pujian, juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk komisif ucapan terima kasih. Komisif ucapan terima kasih ini dapat dilihat pada data tuturan (60) diucapkan oleh mandor. Ada pun bentuk tuturan yang

diucapkan mandor tersebut adalah sebagai berikut. *“terima kasih ya!”*.

Pada data (61) juga terdapat tindak tutur dalam bentuk komisif yang berfungsi sebagai memuji. Hal ini dapat dilihat pada ucapan Mas yang memuji buruhnya karena bagus cara kerjanya sehingga masih dapat dipakai kembali untuk bongkar barang. Adapun perkataan mas dalam bentuk pujian tersebut adalah sebagai berikut. *“Makanya kita yang dipake sekarang karena kalian bagus cara bongkarnya”*

Data pada tuturan (62) juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk komisif yang berfungsi memuji. Tindak tutur dalam bentuk komisif memuji ini diucapkan oleh Mas sebagai sopir mobil kepada buruhnya bahwa di Depo kaget sekali kenapa bisa cepat pupuknya dibongkar. Adapun bentuk tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi memuji yang dituturkan mas tersebut adalah sebagai berikut *“Kaget itu yang di Depo kenapa cepat selesai pupuknya”*.

Sedangkan pada data (63) juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk komisif yang berfungsi untuk mengucapkan rasa terima kasih. Hal ini diucapkan oleh Adi karena Mas selaku sopir memberitahukan bahwa besok mereka akan libur. Adapun tindak tutur ilokusi dalam bentuk komisif yang berfungsi berterima kasih tersebut dapat dilihat sebagai berikut *“Alhamdulillah, terimah kasih mas”*.

Pada kalimat terima kasih di atas telah menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi yang berbentuk komisif.

e. Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas. Adapun beberapa fungsi tuturan deklaratif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, melarang, membatalkan, mengizinkan, dan sebagainya.

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) berarti tindak ujar yang isinya menyatakan sesuatu. Jenis komunikasinya bersifat interpersonal, sedangkan isinya mengandung tindakan (Mulyana, 2005: 81).

Adapun beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif adalah sebagai berikut.

(64) Ibas : Eh, jangan kau ajak saya bicara lagi, saya mau pergi.

(65) Fikram : Iyo kau pergi mi.

(66) Ibas : Jangan kasikan lagi orang itu barang ya mas.

(67) Fikram : Jangan kau ikul saya, habis kau olok-olok saya sekarang mau ikut lagi.

(68) Fikram : Jangan ribut e, saya masih mau nonton ini.

Pada data tuturan (64) terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif yang berfungsi sebagai larangan. Hal ini disampaikan oleh Ibas kepada temannya karena masih mengajaknya bicara sedangkan Ibas sudah pengen mau jalan. Percakapan Ibas tersebut dapat dilihat pada pernyataan berikut "*Eh, jangan kau ajak saya bicara lagi, saya mau pergi mi*"

Selanjutnya pada data (65) yang diungkapkn oleh Fikram juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif namun kali ini dia bersifat mengizinkan, karena dalam perkataan Fikram tersebut nampak Fikram mempersilahkan Ibas untuk segera pergi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut "*Iyo kau pergi mi.*"

Sedangkan pada data tuturan (66) juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif yang bersifat larangan. Hala ini dapat dilihat dari perkataan Ibas berikut "*Jangan kasikan lagi orang itu barang ya mas*"

Pada tuturan (67) juga terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif yang berfungsi untuk melarang yang dituturkan oleh Fikram kepada Dode supaya jangan dia ikut k kampung karena sebelumnya Dode sempat olok-olok Fikram

Begitu juga pada data (68) terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif yang berfungsi untuk melarang yang diucapkan oleh Fikram kepada teman-temannya agar jangan dulu ribut karena dia lagi sedang nonton.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan dari apa yang diutarakan penutur kepada mitra tutur.

Adapun bentuk tindak tutur yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

(69) Mas : Ributnya kalian ini, kalian tidak lihat kah tuisan itu.

(tuturan I)

(70) Dode : Mandor, nanti besok kita sampai dulu di gudang baru kami hubungi mandor, supaya mandor tidak menunggu disini.

(tuturan IV)

(71) Fikram : Iya, tapi ayamnya hanya 1 ekor saja.

Pada data (49) di atas terdapat tindak tutur perlokusi yang dituturkan oleh Mas kepada buruhnya agar buruhnya tidak ribut dengan cara mengatakan kalimat sebagai berikut “*Ributnya kalian ini, kalian tidak lihat kah tuisan itu*”

Begitu juga pada data (50) di atas juga terdapat tindak tutur perlokusi. Hal ini diungkapkan oleh Dode kepada mandornya yang sedang terlambat. Adapun bentuk kalimat yang diungkapkan Dode tersebut adalah sebagai berikut “*Mandor, nanti besok kita sampai dulu di gudang baru*

kami hubungi mandor, supaya mandor tidak menunggu disini". Pada kalimat di atas nampak adanya tindak tutur perlokusi yang diungkapkan oleh Dode kepada mandor agar mandor tidak terlambat lagi.

Sedangkan pada data (51) terdapat juga tindak tutur perlokusi. Hal ini dapat dilihat dari kalimat yang diungkapkan oleh Fikram kepadanya temanya Dode karena Dode mau ikut ke kampungnya Fikram untuk mau makan ayam. Adapun bentuk kalimat yang diucapkan Fikram tersebut adalah sebagai berikut "*Iya, tapi ayamnya hanya 1 ekor saja*".

Data-data yang diperoleh dan yang dibahas merupakan tindak tutur yang digunakan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri. Jenis tindak tutur yang digunakan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dilihat dari bentuk lokusi, terdiri dari bentuk berita, pertanyaan, dan perintah. Lokusi dalam bentuk bertanya mendominasi dalam penelitian ini.

Dilihat dari tindak tutur ilokusi ditemukan tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

B. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, telah diuraikan hasil penelitian yang mencakup tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Untuk lebih jelasnya pembahasan hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Lokusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, ditemukan bahwa wujud tindak tutur yang dituturkan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri yaitu tindak tutur lokusi.

Pada penelitian ini terdapat tiga jenis tindak tutur yang direpresentasikan dalam bentuk 1) tindak tutur berita, 2) bentuk tindak tutur pertanyaan, 3) bentuk tindak tutur perintah.

Bentuk tindak tutur berita (pernyataan) yang dituturkan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri diungkapkan oleh karyawan hanya muncul untuk menginformasikan atau memberitahukan sesuatu terhadap lawan tutur saja. Penutur menyampaikan sesuatu dengan apa adanya tanpa ada maksud lain yang diinginkan penutur terhadap lawan tutur.

Sedangkan bentuk tindak tanya berfungsi untuk bertanya kepada lawan tutur agar memebrikan jawaban yang dibutuhkan oleh penutur tanpa tedensi apa-apa. Lokusi tanya sering muncul dalam setiap kegiatan apapun termasuk dalam karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri karena banyak pertanyaan yang diajukan oleh karyawan terhadap siapapun lawan tuturnya. Baik itu tentang pekerjaan maupun tentang yang lainnya.

Bentuk tindak tutur perintah berfungsi untuk menyuruh agar lawan tutur segera melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur tanpa memberikan suatu pengaruh apapun.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Hasil penelitian terhadap tindak tutur karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer, 2004: 53). Berkaitan dengan hal tersebut, Wijana (1996: 18) mengungkapkan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Tarigan, (2009: 24) mengelompokkan tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif menjadi lima kategori. Lima kategori tindak ilokusi yang menunjukkan fungsi komunikatif antara lain sebagai berikut.

a. Asertif.

Tindak tutur ilokusi asertif ini melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan. Adapun beberapa tindak tutur asertif yang digunakan dalam tindak tutorkaryawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri yaitu berfungsi untuk menyatakan , menyanggah, mempertahankan, mengakui, menyebut, menunjukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan lain sebagainya.

b. Direktif

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh karyawan PT Dinamika Trasindo Mandiri ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan. Adapun beberapa fungsi tuturan direktif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat berfungsi untuk memesan, memohon, meminta, mengajak, menyarankan, menganjurkan, menasehati..

c. Komisif

Tindak ilokusi komisif yang digunakan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Adapun beberapa fungsi tuturan komisif yang terkandung dalam tuturan penutur terhadap mitra tuturnya dapat berfungsi untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa.

d. Ekpresif

Tindak ilokusi ekpresif yang muncul pada tindak tutur karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri ini mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Adapun beberapa fungsi tuturan ekpresif yang terkandung didalam tuturan penutur terhadap mitra tutur dapat berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan,

mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Pada tindak tutur karyawan PT Dinamika Trasindo Mandiri terdapat tindak tutur ilokusi dalam bentuk deklaratif yang berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

3. Perlokusi

Menurut Mulyana (2005: 81), tindak perlokusi (*perlocutio act*) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran (terhadap pendengar). Tuturan perlokusi mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur agar terlihat dalam suatu tindakan.

Pada tindak tutur karyawan PT Dinamika Trasindo Mandiri terdapat tindak tutur lokusi yang diungkapkan oleh karyawan misalnya yang diungkapkan oleh Dode kepada Mandor agar mandor besok jangan dulu datag nanti datang dulu buru baru mandor datang. Hal ini dituturkan karena Mandor datang terlambat padahal sudah ditunggu-tunggu. Jadi efek dari perkataan Dode tersebut agar hari berikutnya mandor tidak datang terlambat lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa tindak tutur yang diucapkan oleh karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri.

1. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi yang digunakan dalam percakapan karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri yaitu terdiri dari tiga tindak tutur yaitu tindak tutur dalam bentuk berita, tindak tutur dalam bentuk tanya dan tindak tutur dalam bentuk perintah.

Pada tindak tutur dalam bentuk berita ini dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut:

“Mas : Pagi ini kalian bongkar pupuk ya”

Sedangkan tindak tutur karayawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam bentuk tanya dapat dilihat sebagai berikut:

“Mandor : Kenapa belum bongkar?”

Tindak tutur dalam bentuk perintah dapat dilihat pada tuturan beriku:

“Mandor : Kalian pergi bongkar, cepat!”

2. Tindak tutur ilokusi

Pada tindak tutur lokusi yang digunakan oleh karyawan PT. DinamikaTrasindo Mandiri dapat dibagi dalam 5 bentuk tindak tutur yaitu sebagai berikut.

a. Asertif, contohnya diungkapkan oleh

"Mandor : Aduh, saya kira sudah masuk, karena tadi sudah mau jalan ketika saya mau kesini".

b. Direktif, contohnya diungkapkan oleh

"Ibas : Kamu sabar saja, sebentar sudah terima kok"

c. Komisif, contohnya diungkapkan oleh

"Mas : Kalau kalian kuat nanti kita tarik empat kontener ini"

d. Ekpresif, dapat dilihat pada tuturan

"Nior : Selamat pagi mandor"

e. Deklaratif, dapat dilihat pada tuturan berikut

"Fikram : Iyo, kau pergi mi"

3. Tindak Tutur Perlokusi

Pada karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri dalam bertutur menggunakan tindak tutur perlokusi. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang dituturkan oleh Dode berikut.

"Dode : Mandor, nanti besok kita sampai dulu di gudang baru kami hubungi mandor, supaya mandor tidak menunggu disini".

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran-saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri akan menggunakan tindak tutur dengan baik karena terkadang ketika kita bertutur banyak mengandung makna, sehingga lawan tutur kadang tidak memahami apa yang hendak kita tuturkan.
2. Bagi para pecinta bahasa khususnya mahasiswa yang ingin memahami tindak tutur diharapkan supaya aktif mempelajari dan menganalisis semua ilmu-ilmu tentang tindak tutur agar kemampuan dan ilmu tentang kebahasaan khususnya tentang tindak tutur dapat berkembang dengan sangat pesat
3. Penelitian ini sangat terbatas, dianjurkan dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya.

Dari tesis di atas, dapat ditemukan salah satu ayat yang berhubungan dengan tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi yaitu direktif, yang berfungsi untuk melarang.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan apa bila di katakan kepada mereka " janganlah berbuat kerusakan di bumi" mereka menjawab,"sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan."

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Basri, lahir di Wabula, di Pulau Buton Propinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 3 Oktober 1992. Anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan bapak La Sabu dan Ibu Wa Mula. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Wabula (1998-2004), Sekolah Menengah Pertama 1 Wabula (2004-2007) Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wabula (2007-2010).

Pada tahun 2010 penulis menempuh pendidikan S-1 pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di kampus Universitas Muhammadiyah Buton dan selesai pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan lagi pendidikan ke jenjang S-2 (Program Pascasarjana) dan memilih jurusan yang sama seperti S-1 yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH Makassar).

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), maka penulis melakukan penelitian dengan judul "*Tindak Tutur Karyawan PT. Dinamika Trasindo Mandiri: Kajian Pragmatik*",